

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk hidup yang sempurna yang tidak dapat disamakan dengan makhluk hidup lainnya. Hal tersebut dikarenakan manusia sendiri memiliki sebuah sistem gagasan dan naluri yang dapat membuat manusia sendiri memiliki ide serta acuan kelangsungan hidup dirinya. Dapat dibuktikan, dimana manusia pasti membutuhkan manusia lainnya untuk mengembangkan gagasan dalam hidupnya dengan cara berinteraksi. Gagasan tersebut diaplikasikan dengan adanya sebuah sistem budaya yang merupakan hasil sistem gagasan manusia bersama dengan manusia lainnya.

Pemenuhan kebutuhan setiap manusia melakukan interaksi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan suatu kebudayaan khas dalam masyarakat. Salah satu unsur dalam mengkaji kebudayaan terdapat unsur kesenian yang lahir dari proses aktualisasi diri manusia yang dimana kebutuhan seni ini bukan semata kebutuhan akan nilai estetika dan hiburan saja, melainkan sebagai penunjang kepentingan aktivitas manusia. Menurut Jazuli (2014, hlm. 48) bahwa “kesenian lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang selaras dengan kepentingan masyarakat. Kesenian mempunyai nilai penikmatan, sehingga suatu aktivitas dapat disebut seni bila mampu memberikan kesenangan, kebahagiaan, santapan rasa melalui pengalaman imajinasi setiap orang sesuai dengan tingkat persepsinya”. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kesenian lahir dari masyarakat dan berkembang melalui proses interaksi untuk memenuhi kepentingan hidupnya serta memiliki nilai penikmatan sehingga mampu memberikan suatu kebahagiaan bagi jiwa setiap manusia. Menurut Merriem (dalam Jazuli, 2014, hlm. 161) seni memiliki fungsi ‘sebagai sarana upacara, sebagai respon fisik, sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi, untuk persembahan, menjaga keharmonisan norma-norma masyarakat, penopang intuisi, untuk integritas kemasyarakatan’. Berdasarkan fungsi seni dalam masyarakat maka menjadi suatu yang penting karena dapat digunakan sebagai media upacara,

respon fisik, hiburan, sarana komunikasi, persembahan, keharmonisan norma-norma masyarakat, dan penopang intuisi serta integritas masyarakat.

Kesenian masyarakat ini salah satunya adalah kesenian tradisional atau kesenian daerah yang menjadi ciri khas suatu daerah. Prabowo (2015, hlm. 104) mengemukakan bahwa “Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus didalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, kesenian daerah merupakan aset budaya Indonesia yang beranekaragam tentu memerlukan perhatian dalam pelestarian dan perkembangannya agar masyarakat mengenal kesenian daerahnya masing-masing.

Salah satu kesenian tradisional, yaitu Kesenian Toleat. Toleat merupakan *waditra* atau alat musik tiup yang fungsinya untuk menghibur pribadi saat menunggu hewan ternak bebek dan hanya dapat dipertunjukkan dengan sesama gembala lainnya di persawahan yang tepatnya berada di Pantura, Kabupaten Subang. Toleat ini biasanya dimainkan oleh pengembala ternak bebek yang dimainkan secara individu dan belum ada tambahan alat musik pengiring lainnya. Awalnya toleat diilhami dari *empét-empétan*, yaitu alat musik tiup yang terbuat dari jerami padi yang telah dipanen. Karena *empét-empétan* bergantung pada musim padi, maka anak gembala tersebut membuat kreativitas lain yang terbuat dari pelepah daun pepaya dan lidahnya terbuat dari daun kelapa, alat musik ini disebut dengan *olé-oléan*. Namun, alat musik ini tidak dapat bertahan lebih lama sebab cepat rusak dan busuk. Pada akhirnya alat musik ini mengalami perubahan evolusi mulai dari *empét-empétan* dan *olé-oléan* terjadi perubahan bentuk yang terbuat dari *congo awi* atau ujung bambu dan lidahnya terbuat dari pohon *berenuk* yang dililit dengan rotan sebagai *pamaes*. Sehingga alat musik ini tidak mudah rusak maupun busuk. Pada tahap inilah dinamakan Toleat dengan mengeluarkan sumber bunyi *torotot olé-oléan*.

Masyarakat Subang yang merupakan tempat lahirnya kesenian ini belum mengenal Toleat. Oleh karenanya, pengembala ternak bebek tersebut menggunakan Toleat pada Kesenian Sisingaan sebagai pengganti terompet.

Dengan begitu, kesenian Toleat ini sudah diperkenalkan di kalangan masyarakat. Pemerintah pun mulai mengenalkan Kesenian Toleat ke masyarakat dengan menghadirkan kesenian ini pada acara pemerintahan sekitar tahun 1980-an.

Departemen Pendidikan Kebudayaan tahun 1980-an membuat suatu program pelatihan alat musik Toleat, yang bertujuan untuk mengembangkan dan mensosialisasikan secara luas agar masyarakat Subang lebih mengenal kembali Kesenian Toleat. Hasil dari pelatihan ini masyarakat Subang mengenal kembali Kesenian Toleat dibuktikan dengan adanya generasi baru yang dapat memainkan Toleat. Tetapi, sekitar tahun 1990-an Toleat mengalami *vacum* atau hampir putus. Hal ini disebabkan pengembala ternak bebek yang merupakan kreator Toleat sendiri selalu berpindah-pindah atau *nomaden* sesuai dengan musim panen untuk menggembala ternak bebek, Pamanukan, Sukamandi, Karawang hingga meninggal tahun 2012. Generasi penerus dari hasil program pelatihan alat musik Toleat yang diadakan oleh Departemen Pendidikan Kebudayaan tidak melanjutkan kembali Kesenian ini. Perkembangan Kesenian Toleat pun menjadi sangat lambat karena sebelumnya tidak mewariskan teknik peniupan Toleat yang benar kepada generasi penerusnya.

Perkembangan Kesenian Toleat yang pernah mengalami *vacum* sekitar tahun 1990-an, namun saat ini bisa dikatakan Kesenian Toleat merupakan waditra baru bagi masyarakat di Kabupaten Subang. Hal ini disebabkan terdapat salah satu penerus generasi ketiga yang berhasil mengangkat kembali Kesenian Toleat. Penerus generasi ketiga adalah seorang seniman yang aktif melakukan inovasi, karena beliau mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi.

Pada tahun 1998 Toleat kembali dipertunjukkan dalam acara-acara nasional yang berkolaborasi dengan alat musik lainnya, seperti kecapi, gendang, dan goong. Mulai saat itu eksistensi kesenian Toleat sudah mengalami peningkatan dan perubahan tidak hanya dapat dimainkan secara individu, melainkan dapat dikreasikan dengan alat musik lainnya baik tradisional seperti *buyung*, *kolotok*, *ketug*, *calung renteng*, *nyiru*, dan *cerelek* maupun *modern* seperti *keyboard*. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi Toleat tidak hanya sebagai *kalengenan* (hiburan pribadi) melainkan sudah memasuki tahap kontemporer/kolaborasi. Hal tersebut

membuktikan bahwa Kesenian Toleat ini cukup eksis dikalangan masyarakat Subang.

Perkembangan eksistensi Kesenian Toleat ini masih dalam taraf sedang karena tidak semua masyarakat Subang khususnya remaja mengetahui dan memahami Kesenian Toleat ini secara luas. Hal ini disebabkan, kurangnya sosialisasi walaupun Toleat sudah mengikuti acara-acara resmi nasional, internasional bahkan mendapatkan rekor MURI. Pelaku seni atau penerus generasi ketiga lebih dominan mensosialisasikan Toleat di perkuliahan dan persekolahan diluar Subang. Oleh karena itu, masyarakat Subangnya sendiri masih kurang dalam memahami kesenian ini karena belum adanya tindak lanjut ketika penerus generasi ketiga mensosialisasikan musik Toleat di sekolah-sekolah Kabupaten Subang.

Eksistensi budaya dapat dijadikan sebagai tujuan dari keberlangsungan sebuah sistem sosial yang merupakan hasil dari penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya. Tujuan dari sistem sosial tersebut untuk mengintegalkan hasil dari karya, cipta, dan rasa dengan kondisi masyarakat setempat yang menghasilkan sebuah budaya daerah seperti Kesenian Toleat ini. Untuk mengintegalkan budaya dibutuhkan sebuah pola agar terpeliharanya sebuah sistem budaya. Eksistensi Kesenian Toleat merupakan hasil dari tujuan agar terpeliharanya sebuah kesenian, namun hal tersebut akan stagnan jika tidak dibentuk sebuah pola pemeliharaan yang sesuai dan optimal. Kesenian Toleat memiliki eksistensi pada taraf sedang karena kurangnya sosialisasi pada masyarakat Subang itu sendiri. Untuk terpeliharanya kesenian Toleat dibutuhkan pola pemeliharaan. Dari pola pemeliharaan tersebut sebuah sistem budaya akan terpelihara dan akan memasuki sebuah putaran sistem baru dimana kondisi sistem budaya pada saat itu sudah mempunyai motivasi baru demi kelangsungan sistem budaya itu sendiri seperti halnya Kesenian Toleat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu (2013) tentang Ajén éstétika kasenian toléat di Kabupatén Subang pikeun bahan pangajaran nulis ésséy di SMA kelas xii, penelitian ini terdapat temuan hal-hal atau data, yaitu pertama, unsur-unsur seni yang mendukung kesenian Toleat adalah unsur alat musik (*waditra*), unsur suara (lagu), dan unsur seni rupa/busana. Kedua, Nilai keindahan

(estetika) pada kesenian ini dilihat dari: 1) unsur waditra (karawitan), 2) unsur suara (lagu), 3) unsur seni rupa dan busana, dan 4) proses pertunjukan kesenian toleat. Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaannya peneliti akan mengkaji kesenian Toleat dilihat dari sosiologinya yaitu mengenai eksistensi sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji mengenai nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam kesenian Toleat dan dihubungkan kedalam pendidikan, yaitu menambah alternatif bahan pengajaran menulis esai di SMA.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana eksistensi kesenian toleat di Kabupaten Subang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“STUDI KASUS EKSISTENSI KESENIAN TOLEAT DI KABUPATEN SUBANG”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum Kesenian Toleat di Kabupaten Subang?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Toleat?
3. Bagaimana pewarisan Kesenian Toleat di Kabupaten Subang?
4. Bagaimana kendala-kendala dan upaya mengatasi kendala dalam pewarisan Kesenian Toleat?
5. Bagaimana perspektif teori Sibernetika terhadap Pola Pewarisan Kesenian Toleat di Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran dan menggali secara mendalam mengenai Studi kasus eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang.

Selain tujuan umum diatas, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas. Berikut tujuan khusus penelitian:

1. Mendeskripsikan gambaran umum Kesenian Toleat di Kabupaten Subang.
2. Menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Toleat.
3. Menggali dan mendeskripsikan proses pewarisan Kesenian Toleat.
4. Menggali dan mendeskripsikan kendala-kendala dan upaya mengatasi kendala dalam pewarisan Kesenian Toleat.
5. Mendeskripsikan dan memperoleh gambaran mengenai perspektif teori Sibernetika terhadap Pola Pewarisan Kesenian Toleat di Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian/Signifikansi Penelitian

Secara teoritis manfaat dari hasil penelitian ini adalah dapat memperluas pengetahuan dan wawasan penulis maupun pembaca mengenai kearifan lokal di Kabupaten Subang khususnya Kesenian Toleat serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya.

Adapun secara praktis, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Kesenian Toleat yang merupakan salah satu kearifan lokal di Kabupaten Subang.
2. Bagi Pelaku Seni Kesenian Toleat, penelitian ini diharapkan lebih mempertahankan eksistensi kesenian toleat dan lebih mengenalkan kembali kepada masyarakat agar lebih dikenal serta dibanggakan oleh masyarakat Kabupaten Subang maupun diluar daerah Kabupaten Subang.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Subang, penelitian ini diharapkan agar lebih memperhatikan keragaman kearifan lokal yang ada di Kabupaten Subang khususnya Kesenian Toleat.
4. Bagi masyarakat Kabupaten Subang, penelitian ini diharapkan dapat mengenal kesenian Toleat dan ikut dalam melestarikan serta mempertahankan kesenian Toleat agar tidak terjadi kepunahan. Masyarakat harus memiliki kesadaran serta rasa bangga dengan kesenian daerahnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka disusunlah sistematika penulisan:

- BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa pokok yang berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II: Kajian pustaka. Dalam bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai tinjauan pustaka yang dilakukan penulis beberapa sumber literatur ataupun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan Skripsi yang berjudul Studi Kasus Eksistensi Kesenian Toleat di Kabupaten Subang.
- BAB III: Metodologi Penelitian. Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa pokok yang berkaitan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan isu etik yang digunakan dalam penelitian Studi Kasus Eksistensi Kesenian Toleat di Kabupaten Subang.
- BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang gambaran umum kesenian Toleat, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Toleat, pewarisan kesenian Toleat, kendala-kendala dan upaya mengatasi kendala dalam pewarisan kesenian Toleat, dan perspektif teori sibernatika terhadap pola pewarisan kesenian Toleat di Kabupaten Subang.
- BAB V: Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

